

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Tugas akhir yang berjudul “*Analisis Kesalahan Siswa pada Pelafalan fonem /Z/, /C/, /S/, /ZH/, /CH/, /SH/ dan /R/ dalam Kosakata Bahasa Mandarin di Kelas X Immersi A dan Immersi B SMA negeri 4 Surakarta*” Mardiana (2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kesalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis data, dari kelas Immersi A dan Immersi B jenis kesalahan yang sering terjadi yaitu pelafalan fonem /zh/.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2009) yang berjudul *Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi Bahasa Jepang Melalui Dikte*. Beliau menggunakan *treatment* untuk mengumpulkan data. *Treatment* dilakukan sebanyak 10 kali. Tes dilakukan kepada 15 orang siswa lembaga kursus BLCI yang terdiri dari siswa level empat dan level enam. Hasil dari penelitian ini yaitu kesalahan yang paling banyak terjadi yaitu siswa belum bisa membedakan bunyi panjang, bunyi konsonan rangkap dan bunyi tertentu seperti Za/ Ja, Sha/ Sa, Byo/ Biyo.

Kemudian, penelitian terdahulu yang berjudul *Efektifitas Pendekatan Audio Lingual pada Pengajaran Hatsuon: Studi Pra Eksperimen terhadap Siswa SMKN 1 Katapang Kelas XII tekstil 1*, Wahyuni (2011). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan pelafalan siswa SMKN 1 Katapang dan untuk mengetahui efektifitas metode audio lingual dalam meningkatkan kemampuan pelafalan. Berdasarkan hasil pra tes, tujuh kali *treatment* dan post tes, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pelafalan siswa, sehingga berdasarkan penelitian ini pendekatan audio lingual efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pelafalan bahasa Jepang.

Penelitian yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karima (2014) yang berjudul “*Analisis Kemampuan Pembelajar Bahasa Jepang dalam*

*Pelafalan Konsonan Nasal N (Hatsuon)*” meneliti tentang kemampuan pelafalan mahasiswa tingkat I, II, III dan IV di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI. Penelitian tersebut menggunakan instrumen penelitian berupa tes, angket dan *follow up interview*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingkat kemampuan pelafalan konsonan Nasal N mahasiswa tingkat I sampai IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI termasuk kedalam golongan sedang, karena rata-rata mahasiswa hanya mengganti bunyi  $\text{ん}$  menjadi n dan ng saja. Kemudian faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan yaitu karena pengaruh bahasa ibu bukan karena pengaruh lamanya durasi belajar bahasa Jepang.

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang analisis kesalahan pelafalan konsonan  $\text{ん}$  dengan sampel yang berbeda, yaitu pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Alasan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa PBJ UMY karena sebagai informasi tambahan mengenai kemampuan pelafalan pembelajar bahasa Jepang di UMY dan untuk mengetahui apakah kesalahan yang terjadi pada mahasiswa PBJ UMY memiliki tipe kesalahan yang sama dengan mahasiswa PBJ UPI.

## **2.2 ANALISIS KESALAHAN**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Kesalahan**

Ellis (1987) dalam Hasibuan (2014) menjelaskan bahwa analisis kesalahan adalah suatu proses kerja, yang bisa digunakan oleh peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan, pengklasifikasian, menjelaskan frekuensi kesalahan dan merumuskan kesalahan tersebut.

James (1998) dalam Hasibuan (2014) menjelaskan bahwa analisis kesalahan adalah cabang dari linguistik terapan pembelajar bahasa pertama dan bahasa kedua yang melibatkan bahasa ibu dan bahasa sasaran.

Kemudian Corder (1981) dalam Hasibuan (2014) menjelaskan bahwa analisis kesalahan mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menginvestigasi proses pembelajaran bahasa. Menganalisis kesalahan yang dibuat siswa memberikan manfaat untuk dijadikan evaluasi agar pembelajar selanjutnya lebih baik. Langkah kerja dalam analisis kesalahan yaitu pengumpulan data, pengidentifikasian, pengklasifikasian, memperingkat kesalahan, menjelaskan kesalahan dan mengoreksi kesalahan.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Ellis (1987), karena teori ini dapat memandu peneliti dalam mencari data di lapangan. Disimpulkan bahwa analisis kesalahan yaitu mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, penjelasan kesalahan dan merumuskan kesalahan.

### **2.2.2 Kesalahan Berbahasa**

Manusia pada hakikatnya melakukan kesalahan. Ketika sedang berkomunikasi, tidak jarang mengalami kesalahan baik dalam komunikasi secara lisan maupun tulisan. Mardiana (2008:7) menjelaskan kesalahan adalah suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia karena tidak ada seorang pun dapat terhindar dari kesalahan. Kesalahan berbahasa terjadi karena faktor penyimpangan kaidah bahasa dan norma kemasyarakatan (Setyawati, 2010) dalam Hasibuan (2014).

Beberapa ahli menjelaskan pengertian kesalahan, seperti: Corder (1974) dalam Indihadi (2012:2) menjelaskan kesalahan berbahasa dengan menggunakan tiga istilah, yaitu:

1. *Lapes* adalah kesalahan yang terjadi akibat penutur beralih untuk menyatakan sesuatu sebelum kalimat tersebut selesai dinyatakan.

2. *Error* yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar aturan berbahasa dan penutur memiliki aturan tersendiri dalam berbahasa dan
3. *Mistake* yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau suatu ungkapan.

Burt dan Kiparsky dalam Indihadi (2012:2) menjelaskan kesalahan dengan menggunakan istilah *Goof* yaitu untuk menjelaskan kesalahan berbahasa berupa kalimat-kalimat *Gooficon* yaitu menjelaskan jenis kesalahan berdasarkan tata bahasa dan *Goofing* yaitu menjelaskan kesalahan berbahasa berupa kalimat dan berdasarkan tata bahasa. Huda (1981) menjelaskan kesalahan berbahasa terjadi pada anak yang sedang mempelajari bahasa kedua disebut dengan “kekhilafan (*error*)”. Sedangkan menurut Nelson Brook dalam Syafi'ie (1984) dalam Indihadi (2012:3) menjelaskan bahwa kekhilafan (*error*) disebut dengan “dosa/kesalahan” yang harus dihindari dan harus dibatasi meskipun kesalahan dalam pemerolehan bahasa kedua tidak dapat dihindari.

Dulay Burt maupun Richard (1979) dalam Indihadi (2012:3) menegaskan bahwa kekhilafan akan selalu muncul walaupun sudah dilakukan pencegahan. Berdasarkan hasil kajian dalam bidang psikologi kognitif, setiap anak yang sedang memperoleh bahasa kedua (B2) selalu membangun bahasa melalui proses kreativitas, sehingga dapat dikatakan bahwa kekhilafan adalah hasil dari kreativitas bukan suatu kesalahan berbahasa.

Kekhilafan merupakan hal yang wajar dan selalu dialami oleh siswa dalam pemerolehan bahasa kedua. Hal tersebut merupakan proses pembentukan kreativitas anak. Hendrickson dalam Nurhadi (1990) menyimpulkan bahwa kekhilafan berbahasa bukanlah suatu hal yang harus dihindari melainkan sesuatu yang harus dipelajari. Ketika guru mempelajari kekhilafan, maka akan memperoleh tiga informasi, yaitu:

1. Kekhilafan berguna untuk umpan balik, yaitu untuk mengukur seberapa jauh jarak yang harus ditempuh siswa untuk sampai pada target yang ingin dicapai serta hal apa yang harus dipelajari oleh siswa.

2. Kekhilafan berguna sebagai data empiris untuk peneliti atau penelitian mengenai bagaimana seseorang mempelajari dan memperoleh bahasa.
3. Kekhilafan berguna sebagai masukan, yaitu kekhilafan adalah hal yang tidak dapat terhindar dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dan merupakan salah satu strategi yang digunakan anak untuk pemerolehan bahasanya.

Tarigan (1997) dalam Indihadi (2012:6) membagi kesalahan berbahasa dengan dua istilah, yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari aturan berbahasa yang telah berlaku, sedangkan kekeliruan yaitu penggunaan bahasa yang menyimpang dari aturan berbahasa yang telah berlaku namun tidak dianggap sebagai suatu pelanggaran. Untuk membedakan istilah Kesalahan dan kekeliruan, Tarigan menjelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1. Perbandingan antara Kesalahan Berbahasa (*error*) dengan keliruan Berbahasa (*mistake*).

Kategori Sudut Pandang	Kesalahan Berbahasa	Kekeliruan Berbahasa
Sumber	Kompetensi	Performansi
Sifat	Sistematis, berlaku secara umum	Acak, tidak sistematis, berlaku secara individu
Durasi	Permanen	Temporer/ sementara
Sistem Linguistik	Sudah dikuasai	Belum dikuasai
Produk	Penyimpangan kaidah bahasa	Penyimpangan kaidah bahasa
Solusi	Dibantu guru melalui latihan dan pengajaran remedial	Diri sendiri, mawas diri, pemusatan perhatian

Sumber: (Indihadi:6)

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut, kita dapat membedakan manakah yang dapat dikatakan kesalahan dan mana yang dapat dikatakan kekeliruan. Karena siswa sering mengalami kesalahan dalam proses belajar,

guru diharapkan dapat mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa, sehingga guru dapat menentukan sikap ketika sedang mengajar dan memberikan pelatihan yang lebih intensif. Peneliti akan meneliti tentang kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) yang terjadi dalam berbahasa yang telah dipaparkan oleh Tarigan.

### 2.2.3 Faktor Penyebab terjadinya Kesalahan Berbahasa

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa ibu berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua, walau tidak sepenuhnya bahasa ibu menjadi kendala dalam pemerolehan bahasa kedua. Richard (1974) dalam Hasibuan (2014) membedakan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yaitu:

**a. kesalahan “antarbahasa” (*interlanguage error*)** yaitu kesalahan yang terjadi akibat interfrensi bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Richard mengelompokkan faktor kesalahan antarbahasa dalam lima proses, yaitu:

- 1) Transfer bahasa adalah proses yang tidak disadari oleh pembelajar dalam mempergunakan pengalaman belajar dan pengetahuan yang dimilikinya untuk menghasilkan respon yang baru (Brahim, 1995:138) dalam Rahayu (2012:64). Transfer bahasa dibagi menjadi dua macam, yaitu transfer positif dan transfer negatif. Transfer positif yaitu terjadi apabila terdapat kesamaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Sedangkan transfer negatif terjadi apabila antara kedua bahasa tersebut terdapat perbedaan.
- 2) Transfer latihan (*transfer of training*) adalah kesalahan yang berkaitan dengan hakikat kebahasaan dan pendekatan-pendekatan kebahasaan.
- 3) Siasat pembelajaran bahasa kedua (*strategies of second language learning*) yaitu kesalahan yang berkaitan dengan pendekatan pembelajar dengan bahan ajar yang dipelajari.

- 4) Siasat komunikasi bahasa kedua (*strategies of second language communication*) adalah kesalahan yang terjadi karena pembelajar berusaha untuk berkomunikasi dengan penutur asli di dalam situasi pemakaian bahasa secara alamiah.
  - 5) Penyamaraan yang berlebihan mengenai linguistik bahasa sasaran (*over generalization of target language linguistic materials*) yaitu kesalahan yang terjadi karena pembelajar bahasa menstruktur kembali bahan linguistik.
- b. Kesalahan “intrabahasa” (*intralingual error*)**, yaitu kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah kebahasaan seperti kesalahan generalisasi, aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah bahasa, dan kegagalan mempelajari kondisi penerapan kaidah bahasa. Penyebab kesalahan intrabahsa yaitu:
- 1) *Overgeneralization* (penyamaraan berlebihan), mencakup contoh-contoh di mana seorang pembelajar menciptakan struktur yang menyimpang berdasarkan pengalaman pribadi mengenai struktur lain dalam bahasa sasaran. Contoh: *he can sings* seharusnya *he can sing*. Richard berpendapat bahwa terjadinya *over generalization* karena pembelajar ingin mengurangi beban linguistiknya.
  - 2) Ketidaktahuan akan pembatasan kaidah berkaitan dengan generalisasi struktur-struktur yang menyimpang. Hal tersebut terjadi karena kegagalan mengamati batasan struktur yang ada. Contoh: *the man who I saw him* yang seharusnya *we saw him play football and we admired*.
  - 3) Penerapan kaidah yang tidak sempurna terjadi karena struktur yang menyimpang dan menggambarkan taraf perkembangan kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menghasilkan ucapan yang dapat diterima. Contoh: ketika guru bertanya *do you read much?* Kemudian siswa memberikan jawaban *yes, I read much*.

- 4) Salah menghipotesiskan konsep merupakan hal yang berkaitan dengan pengajaran yang tidak sesuai. Contoh: dalam bahasa Inggris bentuk *was* dapat diartikan sebagai keterangan lampau, sehingga menghasilkan *one day it was happened* dan bentuk *is* mungkin diartikan sebagai keterangan sekarang.

### 2.3 FONETIK

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari tentang bunyi bahasa tanpa memerhatikan apakah bunyi tersebut memiliki fungsi pembeda makna atau tidak (Chaer:103). Berdasarkan urutan terjadinya bunyi bahasa, fonetik dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Fonetik akustik, mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fenomena alam. Bunyi tersebut diselidiki getarannya amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya.
2. Fonetik auditoris, mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa oleh telinga.
3. Fonetik artikulatoris atau disebut juga fonetik organik atau fisiologis mempelajari bagaimana mekanisme alat ucap manusia bekerja dan menghasilkan bunyi.

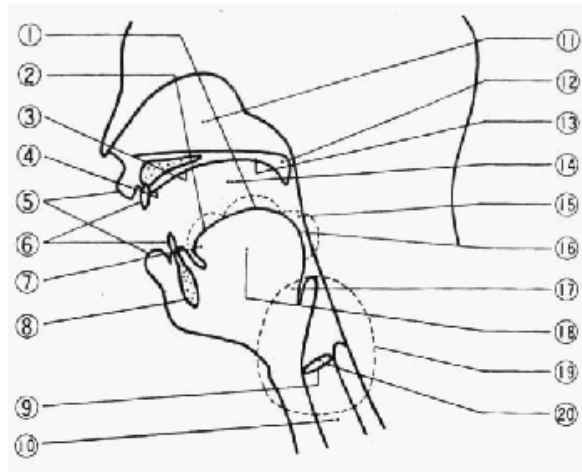
Fonetik yang lebih tepat dalam bidang linguistik yaitu fonetik artikulatoris karena fonetik ini mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

### 2.4 ALAT UCAP

Hal pertama yang dibahas dalam fonetik artikulatoris yaitu alat ucap penghasil bunyi bahasa. Untuk mengetahui bagaimana bunyi bahasa itu dihasilkan, kita perlu mengetahui tentang alat ucap manusia. Berikut gambar alat ucap manusia.



gambar 2.1. Alat ucap manusia



Sumber: binus.ac.id

Keterangan:

- |  |                                |
|--|--------------------------------|
| 1. <i>Nakajita/ chuuzetsu</i>            | : lidah bagian tengah          |
| 2. <i>Maejita/ zenzetsu</i>              | : lidah bagian depan           |
| 3. <i>Kookoogai</i>                      | : langit-langit keras/ palatum |
| 4. <i>Haguki/ shikeii</i>                | : gusi/ alveolum               |
| 5. <i>Kuchibiru</i>                      | : bibir                        |
| 6. <i>Ha</i>                             | : gigi                         |
| 7. <i>Shitasaki/ zessen</i>              | : ujung lidah/ apeks           |
| 8. <i>Shita ago</i>                      | : rahang bawah                 |
| 9. <i>Seitai</i>                         | : pita suara/ selaput suara    |
| 10. <i>Kikan</i>                         | : tenggorokan/ pembuluh napas  |
| 11. <i>Biko/ hanamuro</i>                | : rongga hidung                |
| 12. <i>Koogaihan</i>                     | : anak tekak/ uvula            |
| 13. <i>Nankoogai</i>                     | : langit-langit lunak/ velum   |
| 14. <i>Kookoo/ kuchimuro</i>             | : rongga mulut                 |
| 15. <i>Koogaisui</i>                     | : anak tekak/ uvula            |
| 16. <i>Into</i>                          | : (rongga) faring              |
| 17. <i>Okujita/ koozetsu/ ushirojita</i> | : lidah bagian belakang        |
| 18. <i>Zekkon</i>                        | : akar lidah                   |

19. *Shita* : lidah  
20. *Kootoo* : pangkal tenggorokan  
21. *Seimon* : celah suara/ glottis

## 2.5 PROSES FONASI

Bunyi bahasa terjadi karena adanya pemompaan udara keluar dari paru-paru melewati pangkal tenggorokan, yang di dalamnya terdapat pita suara. Bunyi bahasa dihasilkan oleh tiga organ tubuh, yaitu paru-paru, pangkal tenggorokan, serta rongga mulut atau rongga hidung.

Paru-paru sebagai sumber suara. Diperlukan tingkat tekanan udara yang stabil untuk menghasilkan udara. Otot sekitar tulang rusuk dan diafragma adalah penghasil tekanan udara yang tetap dan memadai. Pita suara atau pangkal tenggorokan bertugas mengatur hembusan udara dari paru-paru sehingga menghasilkan bunyi bahasa. Celah di antara pita suara dinamakan *glottis*. Glottis membagi bunyi bahasa kedalam tiga kelompok, yaitu bunyi bersuara (*voiced sounds*), bunyi nirsuara (*voiceless sounds*), dan bunyi berisik (*whisper*) (Yusuf,1998:40).

Bunyi bersuara dihasilkan karena terjadinya penyempitan pita suara, kemudian udara dihembuskan melewati celah glottis, yang kemudian pita suara akan bergetar dan menghasilkan bunyi yang disebut penyuaran bunyi yang dihasilkan yaitu [b, d, g, dan z]. Bunyi nirsuara dihasilkan dengan menarik pita suara agar saling menjauh, sehingga membuat celah yang agak lebar. Celah tersebut membuat udara dapat mengalir dengan bebas melewati celah glottis dan tidak terjadi getaran di pita suara. Bunyi yang dihasilkan yaitu [p, t, k, dan s]. Bunyi berbisik terjadi karena bagian depan pita suara menyempit sedangkan bagian belakang melebar.

(Yusuf, 1998:43) menjelaskan bahwa mulut adalah filter bunyi utama. Rongga mulut terdapat tempat artikulasi seperti, bibir, gigi, gusi, langit-langit keras, langit-langit lunak, anak tekak, dan rongga kerongkongan. Pada bagian rongga mulut juga terdapat lidah yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu ujung lidah, daun lidah, badan lidah, pangkal lidah, dan akar lidah. Apabila rongga

mulut tertutup, maka rongga hidung menjadi filter bunyi yang kemudian menghasilkan bunyi sengau. Jika bibir tertutup maka menghasilkan bunyi nasal [m], jika daun lidah menyentuh gusi maka menghasilkan bunyi [n], jika badan lidah menyentuh langit-langit keras, maka menghasilkan bunyi [ŋ], dan jika pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak, maka menghasilkan bunyi [ŋ].

## 2.6 TULISAN FONETIK

Ketika mempelajari linguistik, kita mengenal adanya beberapa macam tulisan. Seperti tulisan fonetik. Setiap lambang fonetik hanya digunakan untuk satu bunyi bahasa (Chaer, 1994:109). Tulisan fonetik dikenal dengan istilah (IPA) *International Phonetic Alphabet*.

Tabel 2.2 *International Phonetic Alphabet*

**International Phonetic Alphabet (IPA)**     *ˌɪntəˈnæʃnəl fəˈnetɪk ˈælfəbet*

Consonants (pulmonic)

	Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveolar	Post-alveolar	Retroflex	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Plosive	p b			t d		ʈ ɖ	c ɟ	k ɡ	q ɢ		ʔ
Nasal	m	ɱ		n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ		
Trill	ʙ			r					ʀ		
Tap or flap		ⱱ		ɾ		ɽ					
Fricative	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ʂ ʐ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	h ɦ
Lateral fricative				ɬ ɮ							
Approximant		ʋ		ɹ		ɻ	j	ɰ			
Lateral approximant				l		ɭ	ʎ	ʟ			

Sumber: omniglot.com

## 2.7 KLASIFIKASI BUNYI DALAM BAHASA INDONESIA

Pada awalnya, bunyi bahasa hanya dibedakan berdasarkan bunyi vokal dan bunyi konsonan, bunyi vokal terjadi udara yang keluar melalui rongga mulut atau rongga hidung tidak mendapat hambatan, sedangkan bunyi konsonan

terjadi karena udara tersebut mendapatkan hambatan sebelum keluar melalui rongga mulut atau rongga hidung (Chaer, 1994:113).

### **2.7.1 Klasifikasi Vokal**

Bunyi vokal diklasifikasikan berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Secara vertikal ada vokal tinggi yaitu /i/ dan /u/, vokal tengah /e/, dan vokal rendah /a/. Secara horizontal dibedakan atas vokal depan /i/ dan /e/, vokal pusat /ə/ dan vokal belakang /u/ dan /o/. menurut bentuk mulutnya terbagi menjadi vokal bundar /o/ dan /u/ dan vokal tidak bundar /i/ dan /e/.

### **2.7.2 Klasifikasi Konsonan**

Terdapat tiga kriteria dalam bunyi konsonan, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Berdasarkan pita suara, dibedakan menjadi bunyi bersuara /b/, /d/, /g/, /c/ dan bunyi tidak bersuara /s/, /k/, /p/, dan /t/.

Berdasarkan tempat artikulasinya, dibedakan atas:

- a. Bilabial yaitu konsonan terjadi pada kedua belah bibir. Contohnya bunyi /b/, /p/, dan /m/. /b/ dan /p/ adalah bunyi oral atau bunyi yang dikeluarkan melalui rongga mulut sedangkan bunyi /m/ adalah bunyi nasal yang dikeluarkan melalui rongga hidung.
- b. Labiodental yaitu gigi bawah merapat gigi atas. Contohnya bunyi /f/ dan /v/.
- c. Laminoalveolar yaitu daun lidah menempel pada gusi. Contoh bunyi /t/ dan /d/.
- d. Dorsovelar yaitu terjadi pangkal lidah dan velum. Contohnya bunyi /k/ dan /g/.

Berdasarkan cara artikulasinya, dibedakan atas:

- a. Hambat. Artikulator menutup seluruh aliran udara. Contohnya bunyi /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, dan /g/.
- b. Geseran atau frikatif. Artikulator aktif mendekati artikulator pasif. Contohnya bunyi /f/, /s/, dan /z/.

c. Paduan atau frikatif

Artikulator aktif menghambat penuh aliran udara, lalu membentuk celah sempit dengan artikulator pasif. Contohnya bunyi /c/ dan /j/.

d. Sengau atau nasal

Artikulator menghambat penuh aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkan udara keluar melalui rongga hidung. Contoh bunyi /m/, /n/, dan /ŋ/.

e. Getaran atau *trill*

Artikulator aktif melakukan kontak beruntun dengan artikulator pasif, sehingga getaran bunyi terjadi berulang-ulang. Contoh bunyi /r/.

f. Sampingan atau lateral

Artikulator aktif menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut, lalu membiarkan udara keluar melalui lidah samping. Contoh bunyi /l/.

g. Hampiran aproksiman

Artikulator aktif dan artikulator pasif membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti ketika pembentukan bunyi vokal tetapi tidak terlalu sempit untuk menghasilkan bunyi geseran. Contoh bunyi /w/ dan /y/.

### 2.7.3 Diftong atau Vokal Rangkap

Diftong dibedakan berdasarkan letak atau posisinya, sehingga dikenal dengan istilah diftong naik dan diftong turun. Diftong naik karena bunyi pertama posisinya lebih rendah dari posisi bunyi yang kedua, sedangkan diftong turun karena posisi bunyi pertama lebih tinggi dari posisi bunyi kedua.

## 2.8 KLASIFIKASI BUNYI DALAM BAHASA JEPANG

### 2.8.1 Bunyi Vokal (*Boin*)

Bunyi vokal yaitu a, i, u, e dan o yang apabila ditulis kedalam huruf Jepang yaitu あ、い、う、え、お. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh udara yang dikeluarkan melalui paru-paru melewati tenggorokan dan dikeluarkan oleh rongga mulut dan selama proses penghasilan bunyi suara keluar secara bebas tanpa hambatan dari alat ucap manusia (Dahidi, 2004:28). Menurut (Iwabuchi, 1989:262) dalam (Dahidi, 2004:28) menjelaskan bahwa vokal dapat dibagi berdasarkan posisi lidah, dan besar atau kecilnya membuka mulut ketika mengucapkan bunyi tersebut.

(Ishida, 1991:58) dalam (Dahidi, 2004:28), menjelaskan terdapat empat faktor penyebab terbentuknya bunyi vokla, yaitu:

1. bentuk bibir

Membulatkan atau tidak membulatkan posisi bibir menentukan pembentukan vokal. Vokal yang diucapkan dengan membulatkan bibir disebut *enshin boin*, sedangkan istilah vokal yang diucapkan dengan tidak membulatkan bibir disebut dengan *heishin boin*.

2. pembukaan rahang

Membuka rahang atau tidak membuka rahang dengan besar saat mengucapkan vokal dapat menentukan pembentukan vokal.

3. gerakan-gerakan lidah

menaikkan bagian lidah tertentu saat mengucapkan vokal adalah salah satu hal yang mennetukan pembentukan vokal. Vokal yang diucapkan dengan menaikkan lidah bagian depan disebut *maejita boin*, vokal yang diucapkan dengan menaikkan lidah bagian tenga disebut *kanajita boin* dan vokal yang diucapkan dengan menaikkan lidah bagian belakang disebut *okujita boin*.

4. peranan rongga hidung

arus udara pernapasan melalui rongga hidung atau tidak menjadi hal yang menentukan pembentukan vokal.

### 2.8.2 Bunyi Konsonan (*Shi'in*)

(Kato, 1991:26) dalam (Dahidi, 2004:32) menjelaskan bahwa konsonan (*shi'in*) yaitu bunyi yang dibentuk oleh arus udara pernapasan yang keluar melewati pita suara yang mengalami hambatan atau rintangan seperti menyempitnya alat ucap manusia atau penutupan pita suara. Terdapat dua macam klasifikasi konsonan dalam bahasa Jepang, yaitu berdasarkan jenis hambatan dan berdasarkan cara keluarnya arus udara pernapasan (Iwabuchi, 1989:129).

Klasifikasi konsonan berdasarkan jenis hambatan yang dikemukakan oleh (Kato, 1991:28) dalam (Dahidi, 2004:33)

1. *Ryooshin'on* (bilabial), yaitu bunyi yang dikeluarkan menggunakan kedua belah bibir atas dan bawah. Konsonan yang termasuk kelompok ini yaitu *ma* (ま), *mi* (み), *mu* (む), *me* (め), *mo* (も), *pa* (ぱ), *pi* (ぴ), *pu* (ぷ), *pe* (ぺ), *po* (ぽ), *ba* (ば), *bi* (び), *bu* (ぶ), *be* (べ), *bo* (ぼ) dan *fu* (ふ).
2. *Ha-Hagakion* (dental-alveolar), yaitu bunyi yang dikeluarkan menggunakan alat ucap gigi dan gusi dengan ujung lidah. Konsonan yang termasuk kelompok ini yaitu *sa* (さ), *su* (す), *se* (せ), *so* (そ), *za* (ざ), *zu* (ず), *ze* (ぜ), *zo* (ぞ), *ra* (ら), *ri* (り), *ru* (る), *re* (れ), *ro* (ろ), *na* (な), *ni* (に), *nu* (ぬ), *ne* (ね), *no* (の), *ta* (た), *tsu* (つ), *te* (て), *to* (と), *da* (だ), *de* (で), *do* (ど).
3. *Shikei kookoogaion* (alveolar-palatal), yaitu bunyi yang dikeluarkan menggunakan alat ucap gusi dan langit-langit keras dengan lidah bagian depan. Konsonan yang termasuk kelompok ini yaitu *shi* (し), *ji* (じ), *chi* (ち).
4. *Kookoogaion* (palatal), yaitu bunyi yang dikeluarkan menggunakan langit-langit keras dengan lidah bagian tengah. Konsonan yang termasuk ke dalam kelompok ini yaitu *hi* (ひ) dan *ni* (に).
5. *Nankoogaion* (velar), yaitu bunyi yang dikeluarkan melalui langit-langit lunak dengan lidah bagian belakang. Konsonan yang termasuk

kelompok ini yaitu *ka* (か), *ga* (が), *nga* serta konsonan /N/ yang dipakai pada akhir kata.

6. *Seimon'on* (glotal), yaitu bunyi yang dikeluarkan dari celah yang sempit diantara kedua pita suara. Konsonan yang termasuk kelompok ini yaitu *ha* (は), *he* (へ), *ho* (ほ) dan dan bagian akhir ketika mengucapkan vokal A' (あっ).

Klasifikasi konsonan berdasarkan cara keluarnya arus udara pernapasan menurut (Iwabuchi, 1989:129-130) dalam (Dahidi, 2004:34)

1. *Haretsuon* (konsonan hambat) yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara menahan atau menghambat sejenak arus udara pernapasan yang keluar dari paru-paru pada bagian alat ucap. Kemudian arus udara yang ditahan tersebut dikeluarkan secara tiba-tiba dengan cara membuka mulut. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini yaitu *pa*, *pi* (ひ), *pu* (ふ), *pe* (へ), *po* (ほ), *ba* (ば), *bi* (び), *bu* (ぶ), *be* (べ), *bo* (ぼ), *ta* (た), *te* (て), *to* (と), *da* (だ), *de* (で), *do* (ど), *ka* (か), *ki* (き), *ku* (く), *ke* (け), *ko* (こ), *ga* (が), *gi* (ぎ), *gu* (ぐ), *ge* (げ), *go* (ご).
2. *Bion* (konsonan nasal) yaitu terjadi karena penutupan rongga mulut oleh suatu bagian alat ucap sehingga arus udara pernapasan yang keluar dari paru-paru tidak bisa keluar bebas melalui rongga mulut dan akan keluar melalui rongga hidung. Konsonan yang termasuk kelompok ini yaitu *ma* (ま), *mi* (み), *mu* (む), *me* (め), *mo* (も), *na* (な), *ni* (に), *nu* (ぬ), *ne* (ね), *no* (の), *nga*, *ngu*, *ngo* dan bunyi konsonan N.
3. *Masatsuon* (konsonan frikatif) yaitu terjadi apabila arus udara pernapasan keluar melewati celah arus pernapasan yang menyempit sehingga menimbulkan suara desis. Konsonan yang termasuk kelompok ini yaitu *sa* (さ), *shi* (し), *shu* (しゅ), *se* (せ), *so* (そ), *ha*



(は), *hi* (ひ), *fu* (ふ), *he* (へ), *ho* (ほ), dan *za* (ざ), *ji* (じ), *zu* (ず), *ze* (ぜ), *zo* (ぞ) yang dipakai pada bagian tengah kata.

4. *Hasatsuon* (konsonan hambat frikatif atau afrikat) yaitu terjadi karena ketika mengucapkan dimulai dengan cara pengucapan *haretsuon* dan dilanjutkan dengan pengucapan *masatsuon*. Konsonan yang termasuk kelompok ini yaitu *chi* (ち), *tsu* (つ) dan konsonan *za* (ざ), *ji* (じ), *zu* (ず), *ze* (ぜ), *zo* (ぞ) pada bagian awal kata.
5. *Hajikion* (konsonan jentikan) yaitu terbentuk dengan cara merapatkan ujung lidah sekitar gusi kemudian menjentikkan ujung lidah kearah sekitar gigi. Konsonan yang termasuk dalam kelompok ini yaitu *ra* (ら), *ri* (り), *ru* (る), *re* (れ), *ro* (ろ).

Katoo (1991:31) dalam Dahidi (2004:37) menjelaskan simbol-simbol konsonan dalam sebuah tabel.

Gambar 2.3. Tabel Simbol Konsonan

		ryoo shin' on	ha- haguki on/ shikei on	shikei kookoo gaion	kookoo gaion	nankog aion	sei mon 'on
haretsuon/ heisaon	musei on	p	t			k	ʔ
	yuusei on	b	d			g	
bion	yuusei on	m	n		ɲ	ŋ	
masatsuon	musei on	ɸ	s	ʃ	ç		h
	yuusei on		z	ʒ			
hasatsuon	musei on		ts	tʃ			
	yuusei on		dz	dʒ			
hajikion	yuusei on		r				

Keterangan:

[p], *musei ryooshin haretsuon* (bunyi konsonan hambat bilabial tidak bersuara), bunyi silabel *pa* (ぱ), *pi* (ぴ), *pu* (ぷ), *pe* (ぺ), *po* (ぽ).

[b], *yuusei ryooshin haretsuon* (bunyi konsonan hambat bilabial bersuara), bunyi silabel *ba* (ば), *bi* (び), *bu* (ぶ), *be* (べ), *bo* (ぼ).

[t], *musei shikei haretsuon* (bunyi konsonan hambat dental alveolar yang bersuara), bunyi silabel *ta* (た), *te* (て), *to* (と).

[d], *yuusei shikei haretsuon* (bunyi konsonan hambat dental alveolar bersuara), bunyi silabel *da* (だ), *de* (で), *do* (ど).

[k], *musei nankoogai haretsuon* (bunyi konsonan hambat velar tidak bersuara), bunyi silabel *ka* (か), *ki* (き), *ku* (く), *ke* (け), *ko* (こ).

[g], *yuusei nankoogai haretsuon* (bunyi konsonan hambat velar bersuara) *ga* (が), *gi* (ぎ), *gu* (ぐ), *ge* (げ), *go* (ご).

[ʔ], *musei seimon haretsuon* (bunyi konsonan hambat glottal tidak bersuara), bunyi silabel *A'* (あつ)

[m], *yuusei ryooshin bion* (bunyi konsonan nasal bilabial bersuara) bunyi silabel *ma* (ま), *mi* (み), *mu* (む), *me* (め), *mo* (も).

[n], *yuusei shikei bion* (bunyi konsonan nasal dental-alveolar bersuara), bunyi silabel *na* (な), *nu* (ぬ), *ne* (ね), *no* (の).

[ɲ], *yuusei kookoogai bion* (bunyi konsonan nasal palatal bersuara), bunyi silabel *ni* (に), *nya* (にゃ), *nyu* (にゅ), *nyo* (にょ).

[ŋ], *yuusei nankoogai bion* (bunyi konsonan nasal velar bersuara), bunyi silabel *nga* (が), *ngi* (ぎ), *ngu* (ぐ), *nge* (げ), *ngo* (ご).

[ɸ], *musei ryooshin masatsuon* (bunyi konsonan frikatif bilabial tidak bersuara), bunyi silabel *fu* (ふ).

[s], *musei shikei masatsuon* (bunyi konsonan frikatif dental-alveolar tidak bersuara), bunyi silabel *sa* (さ), *su* (す), *se* (せ), *so* (そ).

[z], *yuusei shikei masatsuon* (bunyi konsonan frikatif dental alveolar bersuara), bunyi silabel *za* (ざ), *zu* (ず), *ze* (ぜ), *zo* (ぞ).

[ʃ], *musei shikei kookoogai masatsuon* (bunyi konsonan frikatif alveolar palatal tidak bersuara), bunyi silabel *shi* (し), *sha* (しゃ), *shu* (しゅ), *sho* (しょ).

[ʒ], *yuusei shikei kookoogai masatsuon* (bunyi konsonan frikatif alveolar palatal bersuara), bunyi silabel *ji* (じ), *jya* (じゃ), *ju* (じゅ), *jo* (じょ).

[ç], *musei kookoogai masatsuon* (bunyi konsonan frikatif palatal tidak bersuara), bunyi silabel *hi* (ひ), *hya* (ひゃ), *hyu* (ひゅ), *hyo* (ひょ).

[h], *musei seimon masatsuon* (bunyi konsonan frikatif glotal tidak bersuara), bunyi silabel *ha* (は), *he* (へ), *ho* (ほ).

[ts], *musei shikei hasatsuon* (bunyi konsonan hambat frikatif dental-alveolar tidak bersuara), bunyi silabel *tsu* (つ).

[dʒ], *yuusei shikei hasatsuon* (bunyi konsonan hambat frikatif dental-alveolar bersuara), bunyi silabel *za* (ざ), *zu* (ず), *ze* (ぜ), *zo* (ぞ).

[tʃ], *musei shikei kookoogai hasatsuon* (bunyi konsonan hambat frikatif alveolar palatal tidak bersuara), bunyi silabel *chi* (ち), *cha* (ちゃ), *chu* (ちゅ), *cho* (ちょ).

[dʒ], *yuusei shikei kookoogai hasatsuon* (bunyi konsonan hambat frikatif alveolar palatal bersuara), bunyi silabel *ji* (じ), *ja* (じゃ), *ju* (じゅ), *jo* (じょ) yang dipakai diawal kata.

[ʀ], *yuusei shikei hajikion* (bunyi konsonan jentikal dental-alveolar bersuara), bunyi silabel *ra* (ら), *ri* (り), *ru* (る), *re* (れ), *ro* (ろ).

### 2.8.3 Bunyi Semi Vokal (*Hanboin*)

Semi vokal dalam bahasa Jepang disebut juga *hanboin*. Silabel yang termasuk kedalam kelompok bunyi semi vokal yaitu *ya* (や), *yu* (ゆ), *yo* (よ) dan *wa* (わ).

#### 2.8.4 Bunyi Konsonan Rangkap (*Sokuon*)

*Sokuon* disebut juga *tsumamoruon* yaitu bunyi tertutup atau bunyi yang tersumbat, dalam bahasa Indonesia konsonan rangkap disebut dengan konsonan yang sama dengan konsonan pada sebuah silabel yang terdapat pada bagian berikutnya. *Sokuon* biasanya dipakai pada bagian tengah kata tetapi terdapat pula pada bagian akhir kata, seperti pada kata あっ dan 痛っ. Fungsi dari *sokuon* diakhir kata yaitu sebagai tanda sebuah kata, ungkapan, atau kalimat yang menyatakan perasaan, ekspresi, atau emosi.

Pemakaian *sokuon* perlu diperhatikan, karena dapat membedakan arti, seperti contoh:

*Kitekudasai* (きてください)      *kittekudasai* (きってください)

(Kato, 1991:45-46) *Sokuon* secara konkret dapat dinyatakan dengan bunyi konsonan seperti berikut:

[p], dipakai sebelum bunyi konsonan berbunyi [p], yaitu:

[ippo]                    →    いっぽ (一步)            (satu langkah)

[kappatsu]              →    かっぱつ(活発)            (lincah)

[t], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan bersuara [t], [ts], [tʃ], yaitu:

[itʃaku]                 →    いっちやく(一着)            (setelan)

[k], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan yang tidak bersuara [k], yaitu;

[hakko:]                →    はっこう(発行)            (isu)

[s], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan frikatif alveolar [s], yaitu:

[sassoku]                →    さっそく(早速)            (segera)

[issoku]                 →    いっそく(一足)            (pasangan)

[ʃ], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan frikatif alveolar palatal yang tidak bersuara [ʃ], yaitu:

[iʃʃo]                    →    いっしょ(一緒)            (bersama)

[keʃʃo:]                 →    けっしょう(結晶)            (kristal)

Namun, *sokuon* dapat dinyatakan dengan konsonan sebagai berikut yang sering ditemukan pada kata-kata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing.

[g], apabila dipakai sebelum konsonan hambat velar bersuara [g], seperti:  
[hottodoggu] → ホットドッグ (hotdog)

[d], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan hambat yang bersuara [d], seperti;

[beddo] → ベッド (tempat tidur)

[ʒ], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan yang bersuara [ʒ] yang dipakai pada tengah kata, seperti;

[haʒʒi] → ハッジ (haji)

[h], apabila dipakai sebelum bunyi konsonan tidak bersuara [h], seperti:

[mahha] → マッハ (mach)

### 2.8.5 Bunyi Konsonan + Semi Vokal /Y/ + Vokal (*Yoo'on*)

Bunyi yang digambarkan dengan dua buah huruf *kana* disebut dengan *yoo'on*. *Yoo'on* dibentuk dari gabungan dua buah silabel yaitu *ki* (き), *shi* (し), *chi* (ち), *ni* (に), *hi* (ひ), *mi* (み), *ri* (り), *gi* (ぎ), *ji* (じ), *bi* (び), *pi* (ぴ) dengan silabel *ya* (や), *yu* (ゆ), *yo* (よ) dengan ditulis huruf kecil yang menghasilkan silabel *kya* (きや), *kyu* (きゆ), *kyo* (きよ), *cha* (ちゃ), *chu* (ちゆ), *cho* (ちよ).

### 2.8.6 Bunyi Vokal Pajang (*Choo'on*)

*Choo'on* adalah bunyi panjang seperti *yuu* (ゆう), *nee* (ねえ), *too* (とう) pada kata *yuubin* (ゆうびん), *neesan* (ねえさん), *otoosan* (おとうさん). Dalam penulisan kajian fonologi, bunyi *choo'on* (長音) ditulis dengan lambang [:], tetapi terkadang dilambangkan dengan tanda [R].

### 2.8.7 Bunyi Konsonan Nasal N (*Hatsuon*)

Pelafalan adalah ujaran yang dikeluarkan melalui alat ucap. Pelafalan adalah salah satu hal yang paling mendasar ketika seseorang mempelajari bahasa. Tujuan utama mempelajari pelafalan adalah mampu berbicara dengan benar agar tidak terjadi kesalahan makna. Pelafalan dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuon* (発音). Istilah *Hatsuon* (撥音) juga digunakan ketika menjelaskan bunyi konsonan nasal N, apabila ditulis dalam bahasa Jepang ditulis menggunakan lambang huruf hiragana ん atau katakana ン yaitu salah satu huruf yang dapat menghasilkan bunyi nasal. *Hatuson* sama seperti *sokuon*, yang hanya terdiri dari satu bunyi konsonan dan tidak mengandung bunyi vokal, Dahidi (2004:45). /N/の発音簡単に言うと、「後ろにくる音と同じ口の形のまま、鼻に息を抜く」というものです。”pelafalan ん adalah ketika menarik nafas melalui hidung, suara di belakang tetap dalam bentuk yang sama” Japan Foundation (2012:61).

Kantoo (1991: 46-47) dalam Dahidi (2004: 46) mengklasifikasikan jenis bunyi konsonan ん menjadi lima jenis bunyi, yaitu:

[m], Apabila dipakai sebelumnya bunyi konsonan [p] dan [b], bunyi bersuara [m], contoh:

[kampo:] → かんぽう (漢方)

[kambu] → かんぶ (幹部) (staff)

[samma] → さんま (秋刀魚) (tombak)

[n], Apabila dipakai sebelum bunyi-bunyi konsonan [t], [d], [ts], [dz], [ʃ], [dʒ], [r], bunyi bersuara [n], contoh:

[hantai] → はんたい (反対) (tidak setuju, oposisi)

[hondana] → ほんだな (本棚) (rak buku)

[annai] → あんない (案内) (panduan)

[ŋ], Apabila dipakai sebelum bunyi konsonan nasal palatal yang bersuara  
[ŋ], contoh:

[haŋna] → ほんにゃ (般若) (kebijaksanaan)

[ŋ], Apabila dipakai sebelum bunyi konsonan [k] dan [g], bunyi bersuara  
[ŋ], contoh:

[giŋko] → ぎんこう (銀行) (bank)

[oŋŋaku] → おんがく (音楽) (musik)

[N], Berbunyi [N] apabila bunyi konsonan pada bagian akhir kata,  
contoh:

[hoN] → ほん (本) (buku)

[paN] → パン (パン) (roti)

Namun, selain menjadi bunyi konsonan, *hatsuon* dapat menjadi bunyi vokal nasal sesuai dengan huruf vokal yang mengikutinya. Contoh:

[i], bila huruf berikutnya [i] atau [j], contoh:

[seii] → せんい (繊維) (serat)

[koijaku] → こんやく (婚約) (pertunangan)

[e], apabila dipakai sebelum vokal [e], contoh:

[kieeN] → きんえん (禁煙) (larangan merokok)

[a], apabila dipakai sebelum vokal [a], contoh:

[jiaai] → しんあい (親愛) (sayang)

[o], apabila dipakai sebelum vokal [o], contoh:

[keoo] → けんお (嫌悪) (keengganan)

[u], apabila dipakai sebelum vokal [u], contoh:

[auuuN] → あんうん (暗雲) (awan gelap)

[kauuua] → かんわ (緩和) (longgar)

The Japan Foundation membagi bunyi pelafalan ん dalam tiga bagian, yaitu:

### 1. Tidak ada huruf di belakang huruf ん

Pelafalan ん ini membuat suara menjadi dengung karena bernapas melalui hidung. Contoh:

にほん [nihoN] (Jepang)

ごめん [gomeN] (maaf)

すみません [sumimaseN] (maaf)

### 2. Mulut tertutup ketika ada huruf dibelakang huruf

Pada bagian ini, terbagi lagi menjadi 4 bagian, yaitu:

a. bunyi [m], ketika bunyi bilabial [p],[b], [m] ada dibelakang huruf ん.

しんぱい [Çimpai] (cemas)

ほんばこ [hombako] (rak buku)

うんめい [umme:] (nasib)

b. bunyi [n], ketika bunyi alveolar [t], [d], [n], [r], [dz] ada di belakang huruf ん.

はんたい [hantai] (berlawanan)

おんど [ondo] (suhu)

そんな [sonna] (seperti itu)

れんらく [renraku] (hubungan)

こんざつ [kondzatsu] (kemacetan)



c. bunyi [ŋ], ketika bunyi [k], [g] dibelakang huruf ん.

さんか [saŋka] (partisipasi)

おんがく [oŋgaku/ oŋgakɯ] (musik)

d. bunyi [ɲ], ketika bunyi [n.nya], [chi.cha], [ji.ja] dibelakang huruf ん.

にんにく [ɲiɲɲiku] (bawang putih)

しんにゅう [ʃiɲɲu] (baru)

オレンジ [oreɲdzi] (jeruk)

### 3. Mulut tidak tertutup ketika ada huruf dibelakang huruf ん

Pada bagian ini, pengucapan tidak menggunakan lidah karena bunyi ん bertemu dengan bunyi vokal (a, i, u, e, o) huruf semi vokal (deret ya dan deret wa). Contoh:

ぜんいん [dzeiN] (semua anggota)

ほんやく [hoiɲaku] (terjemahan)

かんしゃ [kaɲca] (terima kasih)

Berdasarkan penjelasan teori tersebut, peneliti menggunakan teori yang dijelaskan oleh Dahidi, bahwa jenis bunyi konsonan ん terdapat lima jenis. Yaitu bunyi [m], bunyi [n], bunyi [ɲ], bunyi [ŋ], bunyi [N] dan bunyi [Ń].

1. Konsonan ん berbunyi [m] apabila bertemu dengan huruf (p, b dan m);
2. Konsonan ん berbunyi [n] apabila bertemu dengan huruf (t, d, n, r dan z);
3. Konsonan ん berbunyi [ɲ] apabila bertemu dengan huruf ni (に),

nya (にゃ), nyo (によ), cha (ちゃ), chu (ちゅ), cho (ちよ). Ja (じゃ),

ju (じゅ), jo (じょ);

4. Konsonan ん berbunyi [ŋ] apabila bertemu dengan huruf (k dan g);
5. Konsonan ん berbunyi [N] apabila berada diakhir kata, dan
6. Konsonan ん berbunyi [Ñ] apabila bertemu dengan huruf vokal (a, i, u, e, o).